

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan satu alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan. Bahasa sendiri dapat tercipta dari budaya masyarakat yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat menyampaikan sesuatu ada kalanya seseorang sulit mengungkapkan secara terus terang, sehingga digunakanlah ungkapan lain seperti idiom. Dalam KBBI (1991:366), idiom adalah “konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.” Lalu menurut Chaer (2007:296) “Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’ dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.” Dari kedua kutipan tersebut dapat dipahami bahwa idiom adalah sebuah kata atau frase maupun kalimat yang maknanya tidak sama dengan unsur yang membentuknya dan memiliki makna baru yang terbentuk dari unsur-unsur pembentuknya.

Dalam bahasa Indonesia, idiom juga dikenal dengan sebutan ungkapan. Idiom memiliki makna konotatif yaitu makna yang tidak sebenarnya. Dan biasanya idiom digunakan pada saat mengkritik seseorang secara tidak langsung ataupun memiliki makna kiasan.

Dalam budaya di Indonesia, karena budaya yang tidak menyokongnya dianggap tidak sopan jika mengkritik orang secara langsung dengan alasan dapat melukai perasaan lawan bicara. Oleh karena itu diciptakanlah idiom untuk membantu komunikasi agar lebih nyaman dan mudah.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, pembelajar sering menemui kesulitan dalam memahami ungkapan-ungkapan yang muncul dalam percakapan. Maka dari itu, penelitian ini sangatlah menarik dibahas dengan tujuan untuk membantu pembelajar bahasa Jepang dalam memahami ungkapan-ungkapan yang muncul pada bahasa Jepang terutama yang berunsur alam.

Perhatikan contoh berikut:

1. Anak Emas : Karena dia rajin maka ia dijadikan *Anak Emas* guru tersebut.
2. Besar Kepala : Karena dia mendapat nilai paling bagus, ia menjadi *Besar Kepala*.

Dalam kalimat ke 1 terdapat idiom “*Anak Emas*” yang bermakna anak kesayangan. Dalam idiom tersebut *Anak Emas* dapat berkonotasi positif dan juga negatif tergantung pada konteks kalimatnya. Jika pada saat penggunaannya digunakan untuk menyindir seseorang, maka konotasinya akan bermakna negatif. Sedangkan, ketika penggunaannya untuk memuji seseorang, maka konotasinya akan bermakna positif.

Dan dalam kalimat ke 2 terdapat idiom “*Besar Kepala*” dengan makna sombong. Dalam idiom tersebut, *Besar Kepala* berkonotasi negatif karena dari sisi makna idiomatiknya sendiri *Besar Kepala* memiliki makna *Sombong*, maka idiom tersebut digunakan pada saat ingin menyindir orang yang sombong.

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, dalam kehidupan masyarakat Jepang pun dikenal dengan adanya idiom, terlebih karena bagi orang Jepang ada budaya yang tidak bisa langsung mengungkapkan apa yang dirasakan atau dipikirkannya terhadap orang lain seperti dalam hal mengungkapkan perasaannya pada lawan bicara, menolak ajakan dari lawan bicara, mengungkapkan ide pada lawan bicara, dan mengkritik lawan bicara.

Idiom dalam bahasa Jepang tidak berbeda dengan idiom-idiom yang ada pada bahasa-bahasa lainnya. Dalam bahasa Jepang juga banyak idiom yang menggunakan unsur seperti hewan, bagian-bagian tubuh, warna, dan juga alam.

Idiom dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah 慣用句 (*kanyouku*) . Jika dilihat dari makna kanjinya, 慣 (*Kan, narau*), artinya terbiasa, lazim; 用 (*You, mochiiru*), artinya mempergunakan, urusan; dan 句 (*Ku*), artinya frasa atau kalimat. Oleh karena itu, secara harafiah dapat dikatakan *kanyouku* adalah kalimat atau frasa yang digunakan secara umum, lazim atau kebiasaan.

Menurut Kuramochi (1991:1) *kanyouku* adalah sebagai berikut:

「二つ以上の単語が決まった結びつきをしているもので、それぞれの単語の意味をただつなぎ合わせてもりかいてできない、別の意味を表すものは慣用句とよんでいる」

“futatsu ijou no tango ga kimatta musubitsuki o shiteiru mono de, sorezore tango no imi o tada tsunagi awasete mo rikai dekinai, betsu no imi o arawasu mono wa kanyouku to yondeiru.”

“Yang disebut dengan kanyouku adalah gabungan dua kata atau lebih yang telah ditetapkan, dan tidak dapat dipahami hanya dengan menggabungkan arti setiap katanya, namun mengungkapkan maknanya yang berbeda.”

Selanjutnya menurut Matsumura (2001: 221) *kanyouku* adalah sebagai berikut:

「慣用句というのは二つ以上の単語を組み合わせ人塊として一つの意味を表すもの」

“Kanyouku to iu no wa futatsu ijou no tango o kumiawase, hito katamari toshite hitotsu no imi o arawasu mono”.

“Idiom adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang membentuk sebuah arti kelompok tersebut”.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa idiom merupakan gabungan dari frase atau kata maupun kalimat khusus yang memiliki makna tersendiri.

Perhatikan contoh berikut:

- A. 雲を衝く（くもをつく）：雲を衝くほど高いマンションが、とうとうこの町にも建ったね。(https://proverb-encyclopedia.com/kumowotuku/)

“Kumo wo tsuku: kumo wo tsuku hodo takai manshon ga, toutou kono machi ni mo tattane.”

“menabrak awan : akhirnya kondominium yang semakin tinggi menabrak awan itu dibangun di kota ini ya.”

Makna: jika dilihat secara semantik, kalimat雲を衝く memiliki makna *menabrak, melewati, melintasi*, maupun *menembus awan*. Tetapi jika dilihat dari makna idiomatikanya, maka pada kalimat雲を衝く merupakan perumpamaan dari *“bangunan yang sangat tinggi seolah-olah menembus langit”*.

- B. 雷を落とす（かみなりをおとす）：社長から、目標が達成（たっせい）できていないと、雷をおとされた。(https://proverb-encyclopedia.com/kaminariwootosu/)

“Kaminari wo otosu: buchou kara, mokuhyou ga tassei dekinaito, kaminari wo otosareta.”

“petir jatuh : karena target tidak tercapai, dijatuhi petir oleh Direktur.”

Makna: Jika diperhatikan secara leksikal, kalimat雷を落とす memiliki makna *“petir yang jatuh”*. Tetapi secara idiomatik, makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah *“dimarahi oleh seseorang (atasan, orang yang lebih tua) dengan suara yang kencang bagaikan suara petir yang jatuh ketika hujan”*.

- C. 煙に巻く（けむにまく）：あの老人は気難しいから、話をはぐらかして、煙に巻きたいな。(https://proverb-encyclopedia.com/kemurinimaku/)

“Kemu ni maku: ano roujin ha kimuzukashii kara, hanasu wo hagurakashite, kemu ni makitaina.”

“ menggulung dengan asap : karena orang tua itu sulit diatur, dan perkataannya tidak bisa dibuktikan , rasanya ingin menggulungnya dengan asap.”

Makna: jika dilihat dari makna leksikalnya, 煙に巻く adalah “memakaikan, menggulung dengan asap”. Tetapi secara idiomatik, 煙に巻く dapat berarti “*omong kosong atau perkataannya sulit sekali dipercaya*”.

Dengan demikian, untuk memahami makna suatu idiom diperlukan pemahaman terhadap makna leksikal dan juga idiomatik dari setiap unsur-unsurnya. Selain itu juga diperlukan pula pemahaman budaya yang mempengaruhi bahasa tersebut, karena dengan adanya perbedaan budaya maka idiom atau makna yang dihasilkan juga akan berbeda-beda sehingga diperlukan pemahaman terhadap budaya.

Kanyouku banyak sekali digunakan dalam percakapan di kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Menurut Inoue (1995:12), *kanyouku* biasanya berupa kata-kata pendek dan apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa percakapan sehari-hari dan kalimat.

Di kehidupan masyarakat Jepang pada saat berkomunikasi, ketika masyarakat penutur ingin mengungkapkan kalimat yang bukan makna sebenarnya (makna idiomatikal) mereka sering menggunakan *kanyouku* sebagai alternatif, dengan tujuan supaya lawan bicara tidak tersinggung, karena salah satu fungsi *kanyouku* adalah untuk memperhalus kalimat (menyindir secara halus). Berdasarkan dengan kebiasaan

masyarakat penuturnya, masyarakat Jepang dalam berbicara sangat menjaga perasaan lawan bicara dan sangat menjaga hubungan antara sesama.

Misalnya, ketika akan mengatakan seseorang sombong, tidak secara langsung mengatakan dengan kata *sombong*, tetapi menggunakan idiom 鼻が高い (*hana ga takai*) : *Hana* berarti hidung sedangkan *takai* berarti tinggi atau mahal sehingga secara harafiah berarti hidungnya tinggi. Namun sebenarnya idiom ini bermakna 'bangga terhadap diri atau angkuh'. Dalam pemikiran masyarakat Jepang hidung adalah perlambang diri manusia. Tetapi ini pun jarang digunakan langsung terhadap orangnya, tetapi hanya kepada orang ke 3.

Selanjutnya, ketika akan mengatakan seseorang yang mencampuri urusan orang lain, mengungkapkannya dengan idiom 手を出す (*te wo dasu*) , idiom *te wo dasu* dibentuk dari nomina *te* 「手」 'tangan', verba *dasu* 「出す」 'mengeluarkan', dan partikel *wo* 「を」 menunjukkan objek. Idiom ini bermakna 'mencampuri urusan orang lain'. Hal ini dikarenakan tangan adalah bagian utama anggota tubuh yang digunakan untuk bekerja, beraktivitas dan menolong orang lain sehingga 'mengeluarkan tangan' bermakna turut ikut campur satu hal atau urusan orang lain.

Oleh karena idiom terbentuk dari unsur-unsur yang ada di lingkungan penuturnya maka, banyak unsur-unsur yang diambil baik unsur hewan , tumbuhan, bagian tubuh,

maupun unsur alam. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah *kanyouku* yang berunsur alam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian Kontrastif untuk membandingkan idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Meoliono (1988:32) mengungkapkan bahwa linguistik kontrastif adalah membandingkan dua bahasa (atau lebih) dari segala komponennya secara sinkronis sehingga ditemukan perbedaan, persamaan atau kemiripan, dan perbedaan yang ada pada bahasa yang diperbandingkan. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:145) mengungkapkan bahwa linguistik kontrastif adalah metode sinkronis yang digunakan untuk menganalisis bahasa yang bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan dan persamaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan secara praktis, seperti pengajaran berbahasa dan penerjemahan.

Jadi, dapat dipahami bahwa kajian kontrastif adalah teknik membandingkan dan menganalisis dua bahasa atau lebih dengan mencari persamaan dan perbedaan dari bahasa tersebut dan apa yang melatar belakangi terbentuknya bahasa tersebut.

Perhatikan contoh:

Air dan minyak dan 水と油

Dalam kedua idiom di atas, dapat dilihat bahwa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang terdapat persamaan idiom yaitu *Air dan minyak* dan 水と油 yang

dimana kedua idiom tersebut memiliki makna idiomatik yang sama yaitu “*orang / suatu hal yang tidak dapat disatukan seperti air dan minyak yang tidak bisa menyatu*”. Persamaan juga dapat dilihat dari makna leksikal dan kata-kata yang membentuknya dimana idiom tersebut terdiri dari kata *Air* dan 水 serta *Minyak* dan 油. Dimana kedua kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tersebut memiliki makna yang sama.

Kepala Batu dan 石頭

Dalam kedua idiom tersebut, jika dilihat dari makna idiomatiknya memiliki persamaan secara leksikal maupun idiomatikal. Jika dilihat dari makna leksikalnya, kedua idiom tersebut memiliki makna yang sama yaitu *kepala* dan *batu*. Sedangkan, jika dilihat dari makna idiomatikalnya, kedua idiom tersebut juga memiliki makna yang sama yaitu “*orang yang keras kepala*”.

天邪鬼(あまのじゃく / *ama no jaku*)

Perhatikan contoh kalimat berikut:

1. 彼は天邪鬼だから、すぐへそを曲げるし話をしたくない。
2. Orang itu selalu bertingkah manis di depan orang lain, memang dia *bermuka dua*.

Pada dua kalimat di atas terdapat idiom yaitu 天邪鬼 dan *bermuka dua*. Dalam bahasa Jepang, 天邪鬼 sendiri merupakan mitologi dari iblis yang sering menipu

banyak orang dengan cara merubah dirinya menjadi manusia. Secara idiomatik, idiom tersebut memiliki arti *orang yang bertingkah baik di depan orang tetapi dapat menjadi musuh ketika di belakang orang tersebut*. Sama halnya dengan idiom *bermuka dua* pada bahasa Indonesia yang memiliki makna idiomatik *orang yang berbuat baik di depan kita, tetapi berbuat jahat di belakang kita*. Dalam idiom 天邪鬼 terdapat kanji 天 yang berarti *langit*, karena langit merupakan perumpamaan dari sesuatu yang dapat dalam sekejap berubah, sekarang bisa saja cerah tetapi lima menit setelah sekarang bisa saja berawan, sama halnya dengan manusia yang dapat saja berperilaku baik sekarang tetapi ketika sudah tidak bertemu dengan lawan bicaranya, bisa saja berbuat jahat.

Pada idiom *bermuka dua* digunakan kata *muka* dan *dua* yang mana muka atau wajah adalah perlambangan dari manusia, semua sikap dan perilaku manusia tercermin pada mukanya. Dua sendiri melambangkan adanya sesuatu yang tidak cuma satu atau dapat berganti (dalam konteks ini muka/sifat seseorang).

Tetapi pada kalimat bahasa Jepang di atas juga terdapat satu lagi idiom yaitu へそを曲げる yang memiliki arti *melipat/menekuk pusar*. Dalam budaya Jepang ketika seseorang *menekuk pusar (ojigi)* merupakan sebuah tanda penghormatan. Tapi dalam konteks kalimat di atas, penutur mencurigai seseorang yang terlalu mudahnya menundukkan badannya, apakah memiliki maksud lain pada dirinya atau tidak.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang idiom sudah banyak dilakukan, di Universitas Kristen Maranatha sendiri sudah dilakukan oleh Meiske Berthaliem dengan judul penelitian “Kajian Perbandingan Idiom dalam bahasa Jepang yang menggunakan kata *“kuchi”* dengan Idiom dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kata *“mulut”*” pada tahun 2004, Irma Adriana dengan judul penelitian “Analisis Idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *“atama”* (Kajian Semantik)” pada tahun 2005, Wina Parindra dengan judul penelitian “Analisis Kontrastif慣用句 yang berkaitan dengan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik)” pada tahun 2010, Natsha dengan judul penelitian “Analisis Idiom慣用句 bahasa Jepang yang menggunakan unsur binatang (Kajian Semantik)” pada tahun 2012, Nancy Christina Halim dengan judul penelitian “Idiom dalam bahasa Jepang yang menggunakan Kanji *“手”*(TE): Kajian Sintaksis dan Semantik” pada tahun 2015, dan Rahadian Kusuma dengan judul penelitian “Makna Peribahasa Bahasa Jepang yang berunsur Kitsune (Semiotika Barthes)” pada tahun 2018. Sementara itu, penelitian ini membahas idiom dengan unsur alam. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membahas idiom dengan unsur alam dengan judul skripsi **“慣用句(KANYOUKU) DENGAN UNSUR ALAM YANG ADA DI JEPANG DAN DI INDONESIA”** yang dikaji melalui kajian kontrastif.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Idiom-idiom apa saja yang mengandung unsur alam pada bahasa Jepang dan Indonesia?
2. Bagaimanakah makna dan persamaan serta perbedaan idiom yang mengandung unsur alam pada bahasa Jepang dan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan idiom-idiom apa saja yang mengandung unsur alam pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan, serta makna yang terkandung dalam idiom-idiom berunsur alam pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Deskriptif adalah memperoleh gambaran tentang sifat-sifat suatu hal atau situasi sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan (Rahardjo, 2002:45). Komparatif adalah metode untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu

(Keaf 1981). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dan metode kajiannya yaitu distribusional.

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan teknik kajian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan bahan-bahan referensi yang relevan dengan pembahasan, baik berupa koran, majalah, novel, dan lainnya.
2. Inventaris, yaitu menyeleksi dan mengklasifikasikan data-data yang telah terkumpul sesuai dengan jenis dan karakteristiknya.
3. Analisis, yaitu menganalisis data idiom bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dari segi makna agar dapat dicari persamaan dan perbedaannya dan membandingkan kedua idiom tersebut.
4. Kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan dari hasil analisis data-data yang telah diperoleh.

1.5 Organisasi Penulisan

Bab 1 : Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian. Dalam bab ini dikemukakan uraian-uraian latar belakang penulis menangkat masalah idiom bahasa Jepang yang kemudian dibandingkan dengan idiom bahasa Indonesia sebagai bahan penelitian. Bab 2 : Berisi Kajian Teori, Bab ini menjelaskan latar belakang terbentuknya idiom pada bahasa Jepang dan pada bahasa Indonesia serta pembagian

idiom kedua bahasa dalam jenis dan bentuknya. Bab 3 Makna idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan alam. Bab ini berisi uraian mengenai analisis idiom bahasa Jepang dengan idiom bahasa Indonesia yang berhubungan dengan alam, makna yang terkandung didalamnya, dan latar belakang penggunaan idiom tersebut, serta padanan makna yang sama dalam idiom bahasa Indonesia, sehingga akan dapat diketahui apakah idiom di kedua bahasa menggunakan kata-kata yang sama atau tidak dan apakah yang melatarbelakangi kedua idiom tersebut, serta sejauh apakah makna idiom berperan di dalam kehidupan sehari-hari. Bab 4 Simpulan dan Saran, Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran berdasarkan seluruh uraian penelitian

